

Museum sebagai Media Edukasi Budaya: *Literature Review* pada Museum Prabu Siliwangi

Aghnia Syifa Kamilah¹, Ute Lies Khadijah², Yunus Winoto³

¹²³Universitas Padjadjaran

Corresponding Aghnia Syifa Kamilah, e-mail: aghnia22002@mail.unpad.ac.id

Published: August , 2026

ABSTRACT

Museums have an important role in safeguarding cultural heritage while making cultural knowledge accessible to the public. Their contribution is not limited to caring for collections, but also includes using collections as learning resources and media for introducing cultural values. This article reviews the role of museums in cultural preservation and education based on previous studies. A qualitative literature review was conducted following Snyder's stages, covering review planning, literature searching and selection, evaluation, and synthesis. Literature was identified through Google Scholar using the keywords "museum," "cultural education," and "cultural preservation," with publications from 2016–2026 considered. The review indicates that museums support cultural preservation through collection care, management, documentation, and digitization. They also provide educational experiences through exhibitions, learning programs, workshops, and digital technologies. Nevertheless, limitations in human resources, funding, facilities, and technological capacity remain challenges. Sustainable collection management and innovation in information delivery are therefore needed to strengthen museums' educational and preservation functions.

Keywords: Museum; Cultural Preservation; Cultural Education; Literature Review

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas, mulai dari bahasa daerah, kesenian tradisional, adat istiadat, hingga berbagai benda bersejarah yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Kekayaan tersebut bukan hanya peninggalan dari masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari identitas bersama yang terbentuk melalui perjalanan panjang kehidupan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan budaya lokal. Sangapan et al. (2025) menunjukkan bahwa globalisasi dapat mendorong perubahan nilai budaya pada generasi muda serta melemahkan peran sejumlah institusi dalam menjaga identitas budaya. Akibatnya, warisan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya berpotensi semakin jauh dari kehidupan generasi mendatang. Kondisi ini memperlihatkan perlunya lembaga yang tidak hanya mampu menyimpan dan merawat warisan budaya, tetapi juga menyampaikan makna dan pengetahuannya kepada masyarakat.

Museum menjadi salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab tersebut. Selain berfungsi dalam pelestarian koleksi, museum turut berperan dalam pembentukan identitas budaya, pendidikan, dan penyebaran pengetahuan. Menurut (Junaeda et al., 2025) menjelaskan bahwa museum dapat mendukung pendidikan sekaligus memperkuat identitas budaya, terutama bagi generasi muda. Sementara itu, (ICOM, 2022) mendefinisikan museum sebagai lembaga permanen yang tidak berorientasi pada keuntungan, yang bertugas mengelola dan menyajikan warisan budaya berwujud maupun tidak berwujud kepada masyarakat secara terbuka dan inklusif. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 yang menegaskan tanggung jawab museum dalam menyimpan, merawat, mengamankan, dan mendayagunakan koleksi budaya bangsa untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, museum tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang penyimpanan dan pameran, tetapi berkembang menjadi ruang publik yang aktif dan inklusif.

Salah satu fungsi museum yang semakin penting adalah sebagai media edukasi budaya. Museum dapat menjadi ruang belajar, bukan sekadar tempat untuk melihat benda bersejarah. (Asmara, 2019) menjelaskan bahwa museum memiliki potensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal maupun informal, menurut (Syahfitri et al., 2025) juga menunjukkan bahwa museum dapat menjadi ruang belajar nonformal apabila koleksinya disajikan secara tematik dan kronologis sehingga pengunjung lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Melalui cara tersebut, museum memiliki peluang untuk mengenalkan nilai budaya kepada masyarakat secara langsung dan kontekstual.

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya potensi museum sebagai media pembelajaran dan edukasi budaya. Dalam (Jadidah, 2026) melalui penelitian mengenai Museum Brawijaya Malang, menjelaskan bahwa museum tidak hanya berperan sebagai tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, penelitian, wisata edukasi, dan interaksi sosial. Koleksi, pameran, serta kegiatan edukatif dapat membantu masyarakat, khususnya pelajar, memahami sejarah perjuangan Indonesia, budaya, dan perkembangan kehidupan masyarakat. Pemanfaatan teknologi serta kerja sama dengan komunitas juga memungkinkan informasi museum disampaikan secara lebih interaktif dan mudah dijangkau. Dengan demikian, museum dapat menjadi media pembelajaran nonformal yang mempertemukan masyarakat dengan warisan sejarah dan budaya.

Selanjutnya, penelitian (Manik et al., 2026) membahas pemanfaatan museum sebagai sumber belajar untuk meningkatkan literasi keislaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai edukatif museum dapat diperoleh melalui manuskrip dan artefak yang memberikan pengalaman belajar secara konkret dan kontekstual. Penyajian koleksi dengan dukungan teknologi digital juga dapat memperluas akses terhadap informasi sekaligus membantu pelestarian koleksi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengelolaan koleksi yang diarahkan untuk kegiatan edukatif dapat memperkuat fungsi museum sebagai lembaga informasi dan pelestarian budaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, museum tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat menyimpan benda bersejarah. Museum juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar dan media untuk memperkenalkan sejarah serta budaya kepada masyarakat. Namun, penelitian mengenai museum sebagai media edukasi masih banyak berfokus pada museum tertentu. Kajian mengenai museum yang berada di lingkungan komunitas atau lembaga pendidikan, termasuk Museum Prabu Siliwangi yang berada di lingkungan pesantren, masih relatif terbatas. Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk mengkaji peran Museum Prabu Siliwangi sebagai media edukasi budaya melalui literature review.

Museum Prabu Siliwangi merupakan salah satu museum yang memiliki potensi dalam mendukung edukasi budaya. Museum ini berada di kawasan Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Museum tersebut memiliki visi menjadi museum bertaraf internasional yang dapat mendukung kegiatan dakwah, pendidikan, pelatihan, penelitian, rekreasi, wisata religi, serta pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya melalui lingkungan pendidikan Islam. Koleksinya mencakup berbagai benda bersejarah yang merepresentasikan budaya Sunda, mulai dari masa prasejarah hingga masa Islam, termasuk artefak arkeologis dan naskah kuno. Keberadaan museum yang menyatu dengan lingkungan pesantren memberikan karakteristik tersendiri karena pelestarian koleksi berkaitan erat dengan kegiatan pendidikan dan penyampaian nilai budaya.

Walaupun memiliki potensi tersebut, penelitian ilmiah yang secara khusus membahas Museum Prabu Siliwangi sebagai media edukasi budaya masih terbatas. Kajian mengenai museum di Indonesia lebih sering membahas museum yang sistem pengelolaan dan fungsi edukasinya telah berkembang, sedangkan museum berbasis komunitas atau pesantren seperti Museum Prabu Siliwangi belum banyak dikaji. Keadaan ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menelaah hasil-hasil penelitian mengenai museum sebagai media edukasi budaya dan melihat keterkaitannya dengan Museum Prabu Siliwangi.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan literature review untuk mengidentifikasi dan mengkaji penelitian terdahulu mengenai peran museum sebagai media edukasi budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peran Museum Prabu Siliwangi sebagai media edukasi budaya berdasarkan berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan museum sebagai media edukasi budaya serta menjadi bahan rujukan dalam pengembangan fungsi edukasi Museum Prabu Siliwangi dan museum berbasis komunitas lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*. Menurut (Snyder, 2019) menjelaskan bahwa literature review dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu mengenai suatu topik. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengkaji penelitian tentang museum sebagai media edukasi budaya serta menelaah relevansinya dengan Museum Prabu Siliwangi. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “museum”, “edukasi budaya”, dan “pelestarian budaya”. Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2016–2026. Pemilihan artikel didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian dan ketersediaan teks lengkap. Selain artikel jurnal, penelitian juga menggunakan sumber pendukung berupa situs resmi Museum Prabu Siliwangi dan laporan dari lembaga yang berkaitan dengan topik penelitian.

Artikel yang diperoleh kemudian diperiksa untuk menghilangkan publikasi yang terduplikasi. Setelah itu, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos tahap awal dibaca secara menyeluruh melalui tahap full-text dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup artikel yang membahas museum, fungsi edukatif museum, edukasi budaya, pelestarian budaya, atau persoalan yang berkaitan dengan peran museum sebagai media edukasi serta diterbitkan pada periode 2016–2026. Artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian atau tidak tersedia dalam bentuk full-text tidak dimasukkan dalam kajian. Artikel yang telah memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang berkaitan dengan peran museum sebagai media edukasi budaya. Temuan antarartikel kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Hasil tersebut disintesis untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran museum sebagai media edukasi budaya. Selanjutnya, hasil sintesis digunakan untuk membahas relevansinya dengan Museum Prabu Siliwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran literatur menunjukkan adanya sejumlah artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Artikel yang ditemukan terlebih dahulu diperiksa untuk mengidentifikasi dan menghapus publikasi yang terduplikasi. Selanjutnya, artikel diseleksi melalui judul dan abstrak untuk melihat kesesuaiannya dengan fokus kajian. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian ditelaah secara menyeluruh melalui pembacaan full-text berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Artikel terpilih selanjutnya dianalisis dan disintesis untuk memperoleh temuan yang digunakan dalam literature review ini.

Table 1. Hasil Literature Review

No	Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Cahyaningrum & Demolingo, 2026)	Hubungan Daya Tarik dan Edukasi Budaya Digital Terhadap Minat Wisatawan Mengunjungi Ruang ImersifA Museum Nasional Indonesia	Metode pendekatan kuantitatif (kuesioner dan uji korelasi Rank Spearman).	Penelitian tentang ruang ImersifA di Museum Nasional Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat menjadi sarana untuk mendukung kegiatan edukasi budaya sekaligus mendorong ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke museum. Penerapan video mapping 360° memberikan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif bagi pengunjung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara edukasi budaya berbasis

				digital dengan minat wisatawan untuk mengunjungi museum.
2	(Yadnya et al., 2021)	Desain Interior Museum Keris sebagai Sarana Edukasi Budaya Logam Bali	Metode perancangan desain atau perancangan interior.	Desain interior Museum Keris menerapkan konsep <i>prrapen</i> (tempat pengelolaan logam tradisional warga <i>pande</i>) sebagai identitas ruang, melalui material, warna, garis, dan bentuk yang khas. Museum dibagi menjadi area museum, <i>workshop</i> , dan <i>store</i> , sehingga pengunjung bisa memperoleh edukasi budaya keris baik secara tertulis (koleksi) maupun langsung (praktik pembuatan keris di area <i>workshop</i>).
3	(Ayu et al., 2026)	Analisis Pengelolaan Museum Sumatera Utara dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Edukasi Budaya	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Penelitian tentang Museum Sumatera Utara menunjukkan bahwa fungsi edukatif museum tidak hanya bergantung pada koleksi yang dimiliki, tetapi juga didukung oleh peran edukator dalam memberikan informasi mengenai sejarah dan fungsi setiap koleksi kepada pengunjung. Selain itu, pengelolaan koleksi yang baik serta ketersediaan fasilitas pendukung turut memperkuat peran museum sebagai sarana wisata sekaligus media edukasi budaya.
4	(Puspasari & Herdiansyah, 2021)	Pengenalan Teknologi <i>Augmented Reality</i> untuk Media Edukasi Koleksi Museum SMB II di Masa Pandemi Covid-19	Sosialisasi dan pengujian aplikasi <i>Augmented Reality</i> (AR).	Penelitian pada Museum Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi <i>Augmented Reality</i> (AR) dapat digunakan sebagai media edukasi koleksi museum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan AR dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap koleksi museum. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendukung penyampaian informasi budaya secara lebih luas sekaligus mendukung penyampaian informasi budaya secara lebih luas sekaligus membantu museum dalam menjalankan fungsi edukasinya.
5	(Kadek et al., 2026)	Koleksi Museum Bali sebagai Edukasi Budaya	Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi lapangan.	Penelitian mengenai Museum Bali menunjukkan bahwa koleksinya memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran budaya bagi masyarakat dan pengunjung.

				Beragam koleksi, seperti artefak prasejarah, uang kepeng, cili, keris, hingga peninggalan masa kolonial, dapat membantu memberikan pemahaman tentang sejarah, seni, tradisi, nilai filosofis, serta kehidupan masyarakat Bali. Selain melalui koleksi, fungsi edukatif museum juga diperkuat dengan berbagai kegiatan seperti pameran, <i>workshop</i>, seminar, dan program pendidikan. Kegiatan tersebut menjadikan museum sebagai ruang belajar yang lebih kontekstual dan interaktif. Dengan demikian, Museum Bali tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dan pelestarian koleksi, tetapi juga berperan dalam mengenalkan serta menumbuhkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap nilai-nilai budaya Bali.
6	(Ritonga et al., 2026)	Kendala dan Tantangan Museum Batik TMII dalam Pelestarian Budaya di Era Digital	Metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Penelitian mengenai Museum Batik Indonesia TMII menunjukkan bahwa museum masih menghadapi berbagai kendala internal serta tantangan eksternal dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Perubahan teknologi mendorong museum untuk melakukan berbagai penyesuaian, terutama dalam penyampaian informasi, pengelolaan koleksi, dan upaya meningkatkan keterlibatan pengunjung. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, museum terus melakukan inovasi melalui pengembangan program dan pemanfaatan teknologi. Langkah tersebut dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan relevansi museum dalam menjalankan fungsi pelestarian serta memberikan edukasi mengenai budaya batik kepada masyarakat.

7	(Paris et al., 2026)	Peran Museum Siwalima dalam Melestarikan Identitas Sejarah dan Budaya Maluku	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.	Museum Siwalima memiliki peran strategis sebagai pelestari artefak sejarah sekaligus pusat edukasi budaya yang merefleksikan nilai sosial, religius, dan kearifan lokal masyarakat Maluku. Program seperti Museum Masuk Sekolah, pameran keliling, dan lomba vlog menjadi media efektif meningkatkan literasi sejarah generasi muda. Museum berfungsi sebagai penjaga memori kolektif, penguat identitas budaya, dan sarana pembelajaran sejarah yang adaptif di tengah tantangan globalisasi.
8	(Nugraha & Laugu, 2021)	Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta	Deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.	Pelestarian naskah dilakukan melalui penerapan kebijakan pelestarian yang mencakup tindakan kuratif dan preventif. Tindakan kuratif dilakukan dengan menggunakan <i>cover box</i> serta mengatur suhu dan kelembapan, sedangkan tindakan preventif meliputi digitalisasi, pembuatan salinan naskah dalam bentuk <i>hard copy</i> , dan pembersihan secara manual. Berbagai upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan kondisi fisik naskah, tetapi juga menjaga informasi yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat diakses dan disebarluaskan kepada masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kendala terkait keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, yang kemudian diupayakan penyelesaiannya melalui sejumlah langkah dan strategi.
9	(Damayanti & Al Hazmi, n.d.)	Pengelolaan Museum Wayang Kekayon sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan.	Museum Wayang Kekayon memiliki koleksi wayang yang sebagian besar berasal dari kepemilikan pribadi, sementara koleksi lainnya diperoleh melalui hibah maupun titipan. Proses perawatan koleksi masih dilakukan dengan metode tradisional tanpa

				menggunakan bahan khusus. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah proses <i>Mutrani</i> ketika koleksi mengalami kerusakan dan tidak memungkinkan untuk diperbaiki. Selain melakukan perawatan, museum juga melaksanakan pencatatan dan dokumentasi koleksi yang meliputi informasi mengenai bahan, ukuran, serta berbagai keterangan lainnya. Data yang telah terdokumentasi tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai arsip, sumber informasi, media edukasi, maupun bahan penelitian.
10	(Maulida et al., 2025)	Manajemen Koleksi di Museum Sri Baduga sebagai Upaya Pelestarian Budaya	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Pengelolaan koleksi di Museum Sri Baduga mencakup beberapa kegiatan, yaitu pengadaan, pencatatan, klasifikasi, perawatan, hingga digitalisasi koleksi. Dalam pelaksanaannya, museum masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, anggaran operasional, dan fasilitas infrastruktur. Namun, museum terus berupaya mengembangkan inovasi dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung, salah satunya melalui penggunaan <i>display</i> multimedia digital dan aplikasi Museum Sri Baduga. Pengelolaan koleksi yang dilakukan secara terstruktur tersebut menunjukkan komitmen museum dalam mempertahankan keberadaan koleksi sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya.
11	(M et al., 2025)	Museum Sonobudoyo: Penjaga Warisan Budaya Jawa di Tanah Mataram	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber yang digunakan berupa jurnal, dokumen institusi, dan publikasi ilmiah terkait.	Museum Sonobudoyo memiliki beragam koleksi budaya seperti wayang kulit, topeng tradisional, batik klasik, keris, gamelan, serta artefak ritual Hindu-Budha dan Kejawan yang memiliki nilai historis, filosofis, dan identitas budaya. Pelestarian dilakukan melalui konservasi

				fisik, dokumentasi, kegiatan edukatif, serta revitalisasi seni budaya. Museum juga menyelenggarakan pameran tematik, pertunjukkan seni tradisi, workshop batik, dan pelatihan gamelan yang membantu meningkatkan pemahaman budaya, khususnya pada generasi muda. Selain itu, museum berperan sebagai pusat penelitian dengan menyediakan akses terhadap manuskrip, artefak, dan data budaya bagi akademisi dan peneliti.
12	(Susantri et al., 2025)	Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat sebagai Media edukasi dan pelestarian Budaya Lokal	Melakukan survei, observasi langsung, dan wawancara dengan pengelola museum.	Museum Adityawarman memiliki berbagai jenis koleksi, seperti koleksi etnografika, historika, arkeologika, serta seni budaya. Dalam menjalankan fungsi edukasinya, museum secara aktif mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran dan pameran. Selain koleksi, bangunan museum yang mengusung gaya rumah gadang juga menjadi salah satu representasi budaya lokal. Kegiatan pembelajaran secara langsung di museum dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata kepada mahasiswa sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai sejarah serta budaya Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian, Museum Adityawarman memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran, menjaga kelestarian, dan mengembangkan budaya lokal.
13	(Pundarika & Ritonga, 2026)	Analisis Pelestarian Warisan Budaya Cina Benteng Melalui Museum Benteng Heritage Kota Tangerang	Kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi.	Museum Benteng Heritage melakukan upaya pelestarian budaya secara komprehensif melalui berbagai kegiatan, mulai dari restorasi bangunan cagar budaya, pengelolaan koleksi artefak sebagai basis data budaya, hingga penyampaian informasi

sejarah melalui tur interaktif. Selain itu, museum turut menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya, seperti Festival Cabe dan Cap Go Meh, serta memanfaatkan teknologi digital, antara lain melalui QR code dan YouTube, untuk memperluas penyampaian informasi kepada masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti aksesibilitas kawasan yang terbatas, kurangnya dukungan dari masyarakat, promosi yang belum optimal kepada generasi muda, serta pengelolaan museum yang masih bergantung pada satu individu.

Pembahasan

Museum memiliki kedudukan penting dalam pelestarian budaya karena fungsinya tidak berhenti pada penyimpanan benda bersejarah. Museum juga bertugas menjaga informasi, nilai, dan makna yang melekat pada koleksi. Berdasarkan artikel-artikel yang dikaji, pelestarian di museum dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain perawatan koleksi, pengelolaan, pendokumentasian, digitalisasi, serta pemanfaatan koleksi sebagai sumber informasi dan pembelajaran. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya berorientasi pada kondisi fisik benda, tetapi juga pada keberlanjutan informasi agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Temuan tersebut terlihat dalam penelitian mengenai Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa. Pelestarian naskah kuno dilakukan melalui tindakan preventif dan kuratif. Tindakan kuratif mencakup penggunaan cover box serta pengaturan suhu dan kelembapan, sedangkan tindakan preventif meliputi pembersihan manual, digitalisasi, dan duplikasi naskah. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga kondisi fisik naskah sekaligus mempertahankan informasi yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Hasil yang hampir serupa ditemukan pada Museum Wayang Kekayon. Pengelolaan koleksi mencakup perawatan, pencatatan, dan dokumentasi. Sebagian besar koleksi berasal dari koleksi pribadi, sedangkan koleksi lainnya diperoleh melalui hibah dan titipan. Perawatan masih dilakukan dengan cara tradisional, sementara pencatatan dilakukan dengan merekam bahan, ukuran, dan keterangan lain mengenai koleksi. Informasi yang dihasilkan dari pencatatan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai arsip, sumber informasi, media edukasi, dan bahan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi menjadi bagian penting dalam mempertahankan benda sekaligus pengetahuan yang berkaitan dengan warisan budaya.

Penelitian mengenai Museum Sri Baduga menunjukkan bahwa pelestarian budaya juga dilakukan melalui manajemen koleksi yang mencakup pengadaan, pencatatan, klasifikasi, perawatan, dan digitalisasi. Dalam penerapannya masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran operasional, dan infrastruktur. Meskipun demikian, museum tetap mengembangkan inovasi dalam penyampaian informasi melalui display multimedia digital dan aplikasi Museum Sri Baduga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan pengelolaan koleksi yang sistematis sekaligus kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Selain perawatan dan pengelolaan koleksi, pelestarian budaya dapat diperkuat melalui kegiatan edukasi. Museum Sonobudoyo, misalnya, memanfaatkan koleksi berupa wayang kulit, topeng tradisional, batik, keris, gamelan, dan artefak ritual tidak hanya sebagai benda yang harus dipertahankan, tetapi juga

sebagai bahan dalam pameran, pertunjukan seni, workshop batik, dan pelatihan gamelan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan pengetahuan serta nilai budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Fungsi edukatif museum juga terlihat pada Museum Adityawarman. Koleksi etnografika, historika, arkeologika, dan seni budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah dan budaya. Pembelajaran secara langsung di museum memberikan pengalaman yang lebih konkret dan kontekstual kepada mahasiswa. Oleh sebab itu, koleksi museum tidak hanya berfungsi sebagai objek yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat membantu mengenalkan dan mempertahankan budaya lokal.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar juga ditemukan dalam penelitian mengenai pembelajaran sejarah. Kegiatan belajar di museum dapat membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih nyata, meningkatkan ketertarikan belajar, dan mengurangi kesan pembelajaran yang monoton. Pemanfaatan museum dalam pembelajaran pada akhirnya bukan hanya menambah pengetahuan sejarah, tetapi juga dapat mendorong pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya.

Perkembangan teknologi memberikan peluang baru untuk memperluas fungsi edukasi museum. Penelitian mengenai Ruang Imersif A Museum Nasional menunjukkan bahwa penggunaan video mapping 360° dapat meningkatkan daya tarik sekaligus memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung. Sementara itu, penggunaan Augmented Reality pada Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap koleksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa informasi budaya dapat disampaikan melalui media yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Pemanfaatan teknologi juga ditemukan pada Museum Bali dan Museum Batik Indonesia TMII. Koleksi Museum Bali, seperti artefak prasejarah, uang kepeng, cili, keris, dan peninggalan kolonial, dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah dan budaya Bali. Fungsi edukasi tersebut diperkuat melalui pameran, seminar, workshop, dan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Museum Batik Indonesia TMII menghadapi tantangan dalam mempertahankan fungsi pelestarian dan edukasinya pada era digital. Inovasi program dan pemanfaatan teknologi menjadi salah satu cara yang dilakukan agar museum tetap relevan bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pelestarian dan edukasi budaya di museum. Koleksi yang dirawat dan dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi serta pembelajaran. Sebaliknya, kegiatan edukasi membantu masyarakat mengenali, memahami, dan menghargai nilai budaya yang terkandung dalam koleksi. Oleh karena itu, pelestarian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keberadaan benda, tetapi juga memastikan pengetahuan dan nilai budaya yang melekat padanya tetap dapat diwariskan.

Walaupun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa museum masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, fasilitas, dan kemampuan pemanfaatan teknologi menjadi persoalan yang cukup sering ditemukan. Pengembangan museum sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya karena itu memerlukan pengelolaan koleksi yang baik, disertai inovasi dalam penyajian informasi dan penguatan kegiatan edukatif.

Berdasarkan hasil literature review, museum dapat dipandang sebagai lembaga yang memiliki dua fungsi yang saling berhubungan, yaitu menjaga warisan budaya dan menyebarkan pengetahuan mengenai warisan tersebut kepada masyarakat. Perspektif ini relevan dengan Museum Prabu Siliwangi karena koleksi yang dimilikinya tidak hanya perlu dipelihara sebagai benda budaya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber informasi untuk mendukung edukasi mengenai sejarah dan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review yang dilakukan, museum memiliki peran penting dalam pelestarian budaya melalui pengelolaan, perawatan, dokumentasi, dan digitalisasi koleksi. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan kondisi fisik benda, tetapi juga menjaga informasi, nilai, dan makna budaya yang terdapat di dalamnya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain menjalankan fungsi pelestarian, museum juga berperan sebagai media edukasi melalui koleksi, pameran, kegiatan pembelajaran, workshop, dan pemanfaatan teknologi digital. Berbagai penelitian menunjukkan

bahwa koleksi museum dapat menjadi sumber belajar yang membantu masyarakat, khususnya generasi muda, memahami sejarah dan budaya secara lebih nyata serta kontekstual. Penggunaan media interaktif, virtual tour, dan Augmented Reality juga dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan daya tarik dan akses terhadap informasi budaya.

Namun, pelaksanaan fungsi pelestarian dan edukasi masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, fasilitas, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, museum memerlukan pengelolaan koleksi yang berkelanjutan serta inovasi dalam penyajian informasi agar tetap mampu mengikuti perkembangan masyarakat. Secara keseluruhan, museum tidak hanya dapat dipandang sebagai lembaga yang menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai budaya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/KAGANGA.V2I1.707>
- Ayu, A. P., Hsb, M. S., Daulay, R. K., Naufal, I., Harahap, A. F., & Windari, S. (2026). Analisis Pengelolaan Museum Negeri Sumatera Utara dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Edukasi Budaya. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 2(2), 66–79. <https://doi.org/10.70742/DAMPENG.V2I2.1125>
- Cahyaningrum, N. D., & Demolingo, R. H. (2026). HUBUNGAN DAYA TARIK DAN EDUKASI BUDAYA DIGITAL TERBADAP MINAT WISATAWAN MENGUNJUNGI RUANG IMERSIFA MUSEUM NASIONAL INDONESIA. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 20(1). <https://doi.org/10.47256/KJI.V20I1.921>
- Damayanti, H. R., & Al Hazmi, F. (n.d.). PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM WAYANG KEKAYON SEBAGAI RUANG PELESTARIAN SENI BUDAYA. *Jurnal Imajinasi*, 6.
- Fauzi, Z., & Waskito, B. (2026). PERAN PAMONG BUDAYA DALAM PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN PUBLIK BERBASIS PELESTARIAN BUDAYA DAERAH LAMPUNG DI UPTD MUSEUM LAMPUNG. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(7), 1190–1207. <https://doi.org/10.71282/JURMIE.V3I7.2462>
- Harahap, D. A., Damanik, T. T., Rivaldi, A., Astari, N., bara, F. A. B., & Windari, S. (2025). Peran Museum Negeri Medan Dalam Pelestarian Warisan Budaya Multietnis Di Sumatera Utara. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 214–226. <https://doi.org/10.70742/DAMPENG.V1I4.486>
- Jadidah, A. (2026). Peran Museum Bwawijaya Malang Dalam Pelestarian Sejarah Dan Berpengetahuan Masyarakat. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 4(1), 240–249. <https://doi.org/10.62976/IERJ.V4I1.1784>
- Junaeda, S., Nadiatul Jannah, D., Ima Kesuma, A., Widya Wati, F., Dewi Kabubu, R., & Studi Pendidikan, P. (2025). Mengenal Warisan Leluhur Lewat Museum: Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 36–48. <https://doi.org/10.62330/PJPM.V3I01.395>
- Kadek, N., Prebiani, G., Putu, N., Parwati, Y., & Pramatha, N. B. (2026). Koleksi Museum Bali Sebagai Sumber Edukasi Budaya. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.59672/NIRWASITA.V7I1.6242>
- M, K. J., Nuraeni, I., P, R. P., R, K. P., Sihombing, E., Azzahrah, I. N., W, D. S. M., Aenurridha, I., F, H. A., Lestari, A., & Firdaus, D. W. (2025). MUSEUM SONOBUDOYO: PENJAGA WARISAN BUDAYA JAWA DI TANAH MATARAM. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(10), 1498–1507. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/1088>
- Manik, P., Silalahi, W., Napitu, B., & Sinaga, P. (2026). Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Literasi Keislaman. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 198–210. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V12I02.12381>
- Maulida, L. T., Anwar, R. K., Rukmana, E. N., Maulida, L. T., Anwar, R. K., & Rukmana, E. N. (2025). Manajemen Koleksi di Museum Sri Baduga sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 27(2), 3. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v27i2.1140>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka:*

- Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/LENPUST.V7I1.37694>
- Paris, J., Jurnal, L., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Jaman¹, N., Temarwut², R., & Amsih³, N. (2026). Peran Museum Siwalima dalam Melestarikan Identitas Sejarah dan Budaya Maluku. *Jurnal Paris Langkis*, 6(2), 195–204. <https://doi.org/10.37304/PARISLANGKIS.V6I2.23113>
- Pundarika, C., & Ritonga, R. M. (2026). Analisis Pelestarian Warisan Budaya Cina Benteng Melalui Museum Benteng Heritage Kota Tangerang. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(02), 1431–1437. <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.195>
- Puspasari, S., & Herdiansyah, M. I. (2021). Pengenalan Teknologi Augmented Reality untuk Media Edukasi Koleksi Museum SMB II di Masa Pandemi Covid-19. *Bakti Budaya*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.22146/bakti.1896>
- Ritonga, R. M., Subronto, N. M., Jayanti, R., & Halim, P. (2026). Kendala dan Tantangan Museum Batik TMII dalam Pelestarian Budaya di Era Digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(4), 4133–4138. <https://doi.org/10.54371/JiIP.V9I4.11173>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 147–158. <https://doi.org/10.38035/JPKN.V3I3.2568>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>
- Susantri, S., Nabila Rizvi, F., Budidaya Perairan, J., Perikanan dan Kelautan, F., & Riau, U. (2025). Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat Sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Journal of Biology, Chemistry, Mathematics and Physics Education*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.61761/BIOCHAMP.2.2.46-51>
- Syahfitri, A., Rahmadina Amalia, N., Ahmad, F., Siregar, K., Avanti⁵, M., Anggy, D., Zihad⁶, N., & Windari⁷, S. (2025). Koleksi sebagai Media Edukasi: Strategi Tata Kelola Museum yang Berorientasi Pembelajaran. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(11), 1–10. <https://doi.org/10.9963/1XR3HN55>
- Yadnya, A., Mulyati, M., & Darmastuti, P. (2021). DESAIN INTERIOR MUSEUM KERIS SEBAGAI SARANA EDUKASI BUDAYA LOGAM BALI. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 1(2), 181–191. <https://doi.org/10.59997/VASTUKARA.V1I2.547>